PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KETERBACAAN LAPORAN TAHUNAN

Nurul Izzah
nurulizzah2399@student.ub.ac.id

Komarudin Achmad, M.Si., Ak.

Accounting Department, Faculty of Economics and Business,
Brawijaya University
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh manajemen laba dan dewan komisaris terhadap keterbacaan laporan tahunan, serta pemoderasian dewan komisaris pada pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan yang tercatat di BEI. Sampel yang diperoleh sebanyak 999 *firms, years*. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba secara signifikan dapat menurunkan keterbacaan laporan tahunan, dan dewan komisaris tidak dapat meningkatkan keterbacaan laporan tahunan. Selain itu, dewan komisaris tidak dapat melemahkan pengaruh manajemen laba yang menurunkan keterbacaan laporan tahunan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Dewan Komisaris, Keterbacaan Laporan Tahunan

ABSTRACT

This study aims to explain the effect of earnings management and the board of commissioners on the annual report readability, and the moderation of board of commissioners on the effect of earnings management on the annual report readability of the firms listed on IDX. The samples include 999 *firms, years* and are analyzed by multiple linear regression utilizing SPSS software. The results reveal that earnings management decreases the annual report readability significantly, and the board of commissioners does not increase the annual report readability. In addition, the board of commissioners does not weaken the effect of earnings management which decreases the annual report readability.

Keywords: Earning Management, Board of Commissioners, Annual Report Readability

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan pada periode pelaporan. Pada umumnya, perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Informasi tersebut diungkapkan oleh manajemen pada laporan tahunan perusahaan dalam bentuk narasi. Informasi berupa narasi tersebut mendominasi laporan tahunan dan membutuhkan tingkat kejelasan yang tinggi agar mempermudah para pengguna dalam memahami laporan tahunan yang diinterpretasikannya.

Namun, manajemen pada umumnya kurang memperhatikan terkait keterbacaan laporan tahunan yang mereka susun. Kompleksitas isi laporan tahunan ini menjadikan tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan rendah, yang artinya laporan tahunan menjadi susah untuk dipahami oleh para penggunanya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan *Securities and Exchange Commission* (SEC) Amerika Serikat pada Lo *et al.* (2017), bahwa mereka sangat mempermasalahkan isi laporan tahunan yang terlalu kompleks pada perusahaan tercatat.

Salah satu kasus terbesar dan terkenal di dunia yang melibatkan profesi bidang akuntansi dan audit yaitu kasus Enron. Kasus yang terjadi pada tahun 2001 ini menyebabkan kerugian yang besar terhadap para investor perusahaan tersebut. Gonsalves (2003) pada Islam (2018) menjabarkan bahwa berdasarkan hasil investigasi, manajemen Enron terbukti melaporkan kinerjanya dengan kalimat yang semakin lama semakin ambigu, selama tiga tahun periode sebelum kebangkrutannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan laporan tahunan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil para investor pada perusahaan.

Keterbacaan bagian narasi pada laporan tahunan sebagian besar perusahaan berada pada tingkat "sulit" hingga "sangat sulit" untuk dibaca. Tingkat keterbacaan tersebut berada di luar kemampuan pemahaman tingkat tinggi, yaitu sekitar 90% populasi orang dewasa dan sekitar 40% populasi investor. Dengan kata lain, manajemen menyajikan laporan tahunan dengan tingkat keterbacaan yang melebihi kemampuan dan tingkat pendidikan yang dimiliki target audiens mereka (Courtis, 1995). Selain itu, Luo et al. (2018) menjabarkan bahwa rata-rata jumlah halaman pada laporan tahunan perusahaan di China semakin meningkat setiap tahunnya, (dapat dilihat pada Gambar 1). Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kompleksitas laporan tahunan serta keterbacaan laporan tahunan yang semakin rendah dari tahun 2001-2015.

Lo *et al.* (2017) menyediakan bukti bahwa manajemen laba menurunkan keterbacaan laporan tahunan (yang diindikasikan dengan peningkatan Indeks Fog) perusahaan di USA. Lo *et al.* (2017) tidak menguji pengaruh jumlah anggota dewan komisaris terhadap keterbacaan laporan tahunan. Selanjutnya, Astari (2019) menemukan bahwa jumlah anggota dewan komisaris meningkatkan keterbacaan laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Astari (2019) tidak menguji pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Berdasarkan Lo *et al.* (2017) dan Astari (2019), studi ini menginvestigasi tiga hal. Pertama, apakah manajemen laba berpengaruh menurunkan terhadap keterbacaan laporan tahunan. Kedua, apakah jumlah anggota dewan komisaris

meningkatkan keterbacaan laporan tahunan. Ketiga, apakah jumlah anggota dewan komisaris melemahkan pengaruh negatif manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Berbeda dengan Lo *et al.* (2017), penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di Indonesia. Ketika Astari (2019) menguji pengaruh dewan komisaris, studi ini menguji secara simultan pengaruh manajemen laba dan dewan komisaris terhadap keterbacaan laporan tahunan. Selain itu, beberapa variabel kontrol juga dimasukkan ke dalam model penelitian, untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan yang mungkin dapat mengganggu pengujian.

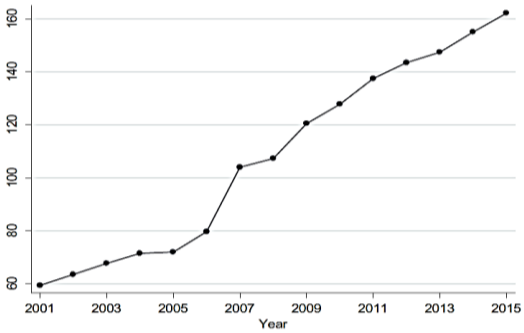

Gambar 1. Rata-Rata Jumlah Halaman pada Laporan Keuangan Perusahaan di China (Sumber: Luo et al., 2018)

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Secara keseluruhan, ranah pembahasan Teori Keagenan yaitu hubungan yang mencerminkan struktur keagenan dasar dari prinsipal dan agen yang saling terikat pada perilaku kooperatif, namun memiliki tujuan yang berbeda serta sikap yang berbeda terhadap risiko (Eisenhardt, 1989). Prinsipal atau pemilik perusahaan, adalah pihak yang menginvestasikan modalnya dan mengambil risiko untuk memperoleh manfaat ekonomi, sedangkan agen adalah pihak yang mengelola perusahaan, yang menghindari risiko dan sangat memperhatikan keuntungan pribadi (Panda & Leepsa, 2017).

Asimetri informasi terjadi ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan, dibandingkan prinsipal yang terbatas dari laporan tahunan. Laporan tahunan menjadi satu-satunya sumber informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh prinsipal. Prinsipal tentunya membutuhkan laporan tahunan dengan keterbacaan yang tinggi agar mendapatkan pemahaman yang baik mengenai kinerja perusahaan.

Keterbacaan Laporan Tahunan

DuBay (2004) mendefinisikan keterbacaan sebagai hal yang membuat suatu narasi lebih mudah dibaca daripada narasi yang lain. Gray & Leary pada Dale & Chall (1949) menyatakan bahwa keterbacaan suatu narasi memiliki tiga elemen utama, yaitu (1) konten atau isi pokok narasi, serta minat dan daya tarik terhadap pembaca; (2) gaya ekspresi yang membuat narasi tersebut dapat dipahami dan menarik bagi pembaca; (3) format dan pengorganisasian yang membuat pembaca mudah mengikuti logika utama pada narasi tersebut dengan usaha seminimal mungkin.

Berdasarkan hal tersebut, keterbacaan laporan tahunan dapat diartikan sebagai tingkat kemudahan suatu laporan tahunan untuk dibaca dan dipahami dan oleh penggunanya, dalam hal ini yaitu investor (Vinesya, 2019). Lebih lanjut, Arif (2018) pada Vinesya (2019) menjabarkan bahwa laporan tahunan yang mudah dibaca dan dipahami dapat dijadikan sebagai alat yang membantu para pemegang saham dalam memonitor kinerja manajemen. Hal ini menjadikan keterbacaan sebagai

ukuran penting dalam penilaian kualitas laporan tahunan (Vinesya, 2019).

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Davidson *et al.* (1987) pada Beneish (2001) yaitu suatu proses pengambilan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan prinsip akuntansi, dengan tujuan untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan dalam laporan keuangan. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang senagaja dilakukan oleh manajemen pada proses pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (berlawanan dengan tujuan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan menggambarkan kerangka kerja perusahaan dalam hal pengarahan dan pengendaliannya, seperti penetapan tujuan perusahaan dan pemantauan kinerja terhadap tujuan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk memberikan insentif, baik bagi para dewan direksi dan komisaris, maupun manajemen, untuk mengejar tujuan yang menjadi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya (Maier, 2005). Tata kelola perusahaan merupakan pedoman bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan *financial* agar menghasilkan keuntungan bagi seluruh pihak (Diono & Prabowo, 2017 pada Wahidah *et al.*, 2019).

Menurut konsep GCG, suatu perusahaan akan mencapai nilai perusahaan yang maksimal apabila terdapat pemisahan fungsi dan tugas dengan bentuk *Board of Directors* (BOD) dan *Board of Commisionners* (BOC). *Board of Directors* (BOD) menjalan fungsi pengelolaan perusahaan yang mengambil berbagai keputusan managerial pada perusahaan tersebut. Sedangkan *Board of Commisionners* (BOC) menjalankan fungsi pengawasan pada perusahaan, yang terdiri dari komisaris biasa dan komisaris independen, serta berbagai komite yang mereka bentuk (Putra, 2016).

Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Tugas yang wajib dijalankan oleh Dewan Komisaris yaitu melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. Pengawasan dan pemberian nasihat tersebut hasus dilakukan demi kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan.

Berbeda dengan perusahaan di Indonesia, fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan pada perusahaan-perusahaan di negara lain dipegang oleh suatu jabatan yang disebut *outside directors* (direktur luar), atau juga bisa disebut direktur non-eksekutif, direktur independen, atau direktur eksternal. Berbeda dengan direktur eksekutif, direktur luar yang juga merupakan bagian dari dewan, tidak menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Direktur operasional memiliki peranan penting dalam tata kelola perusahaan dalam hal fungsi kontrol terhadap keputusan-keputusan yang diambil para direktur eksekutif (Bathala & Rao (1995); Rediker dan Seth (1995); Agrawal dan Knoeber (1996) pada Ahmed et al. (2006))

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

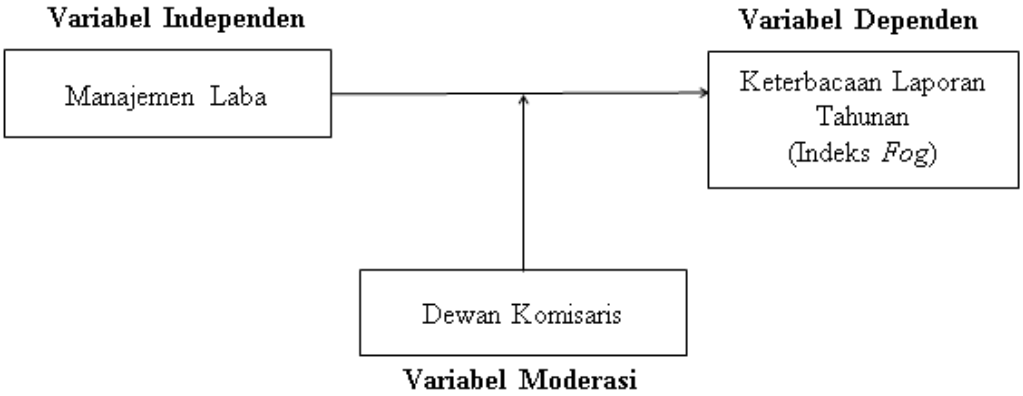

Gambar 2. Rerangka Teoritis Penelitian

Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga laba yang tersaji tidak mencerimankan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Ketika kinerja keuangan yang dilaporkan berbeda dari prinsip dasarnya, manajemen cenderung menggunakan kalimat yang kompleks saat menyusun laporan tahunan untuk menyamarkan aktivitas manajemen laba yang mereka lakukan. Semakin kompleks narasi laporan tahunan, maka nilai Indeks *Fog* akan semakin tinggi dan keterbacaan laporan tahunan semakin rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti membangun hipotesis pertama sebagai berikut.

H_1: Manajemen laba dapat meningkatkan Indeks *Fog* laporan tahunan (mengurangi keterbacaan laporan tahunan).

Dewan Komisaris terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Pembentukan dewan komisaris pada perusahaan menjadi solusi atas asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal. Dewan komisaris cenderung bekerja untuk kepentingan investor yang menginginkan informasi akurat mengenai kinerja perusahaan. Dewan komisaris juga memiliki otoritas dalam pengesahan laporan tahunan perusahaan. Sebagai pihak yang independen di dalam perusahaan, maka keberadaan dewan komisaris dapat meminimalisir manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga, narasi pada laporan tahunan tidak mengandung ambiguitas dan mampu menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya kepada para investor. Semakin rendah ambiguitas laporan tahunan, maka nilai Indeks *Fog* akan semakin rendah dan keterbacaan laporan tahunan semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membangun hipotesis kedua sebagai berikut.

H_2: Dewan komisaris dapat mengurangi Indeks *Fog* laporan tahunan (meningkatkan keterbacaan laporan tahunan).

Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Semakin banyak jumlah dewan komisaris pada perusahaan maka tingkat pengawasan terhadap manajemen akan semakin tinggi, sehingga peluang manajemen untuk memanipulasi laba melalui manajemen laba akan semakin

berkurang. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap laba juga semakin berkurang, sehingga manajemen akan mengurangi penggunaan kata yang kompleks pada saat menyusun laporan tahunan. Pada ahirnya, kompleksitas dan ambiguitas pada laporan tahunan dapat diminimalisir. Dengan begitu, ukuran dewan komisaris dapat memperlemah pengaruh negatif manajemen laba terhadap Indeks *Fog* atau keterbacaan laporan tahunan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti membangun hipotesis ketiga sebagai berikut.

H_3: Dewan Komisaris mampu memperlemah pengaruh negatif manajemen laba terhadap Indeks *Fog* laporan tahunan (keterbacaan laporan tahunan).

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di BEI per 31 Desember 2018
2. Perusahaan tidak *delisting* dan menerbitkan laporan tahunan berturut-turut tahun 2018, 2019, dan 2020. Periode ini mencerminkan informasi laporan tahunan secara mutakhir
3. Perusahaan yang bergerak di sektor non-keuangan. Perusahaan sektor keuangan memiliki karakteristik operasi & tata kelola yang berbeda dan diatur secara ketat melalui regulasi OJK (Otoritas Jasa Keuangan); dan
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah (IDR).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data panel yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan 333 perusahaan (*cross section data*) untuk periode 2018-2020 (*time series data*). Data laporan keuangan digunakan untuk mengukur variabel manajemen laba, sedangkan data *Management Discussion & Analysis* (MD&A) pada laporan tahunan digunakan untuk mengukur variabel keterbacaan laporan tahunan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan basis data untuk mengumpulkan data penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui format elektronik berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari situs resmi BEI maupun perusahaan sampel.

Variabel keterbacaan laporan tahunan diukur sebagai nilai Indeks Fog.

Fog = 0,4 × (kata per kalimat + %kata yang kompleks),

Dimana:
Kata per kalimat = Rata-rata kata per kalimat
%Kata yang kompleks = Persentase total kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih dibagi total seluruh kata.

Perhitungan Fog Index pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* dari *website* Count Words Worth http://countwordsworth.com.

Nilai Indeks *Fog*	**Interpretasi**
≥ 18	tidak dapat dibaca
14 – 18	sulit dibaca
10 – 12	dapat diterima/dibaca
8 – 10	kekanak-kanakan/sangat mudah dibaca

Tabel 1. Interpretasi Nilai Indeks *Fog* (Li, 2008).

VARIABEL KONTROL	PENGARUH PADA FOG	PENGUKURAN
ERNS	Negatif	$ERNS = \frac{Laba\ Operasional}{Saldo\ Awal\ Aset}$
D_LOSS	Positif	LOSS = 1, jika ERNS < 0 LOSS = 0, jika ERNS ≥ 0
SIZE	Positif	$SIZE = \ln(\sum \text{Aset Perusahaan})$
MTB	Negatif	$MTB = \frac{MV\ Equity + BV\ liability}{BV\ Asset}$
AGE	Negatif	$AGE = \sum \text{Thn sejak IPO } s/\text{d observasi}$

Tabel 2. Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel manajemen laba diukur sebagai *Discretionary Accrual* (DA) dengan menggunakan *Modified Jones Model* oleh Dechow *et al.* (1995).

1. Menghitung Total Akrual

   $$TA_{i\tau} = NI_{i\tau} - CFO_{i\tau}$$

2. Mengestimasi Total Akrual dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi

   $$\frac{TA_{i\tau}}{A_{i\tau}} = b_1\left(\frac{1}{A_{i\tau-1}}\right) + b_2\left(\frac{\Delta Rev_{i\tau}}{A_{i\tau-1}}\right) + b_3\left(\frac{PPE_{i\tau}}{A_{i\tau-1}}\right) + \varepsilon$$

   Dimana b_1, b_2, b_3 menunjukkan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) dari β_1, β_2, dan β_3.

3. Menghitung NDA

   $$NDA_{i\tau} = \beta_1\left(\frac{1}{A_{i\tau-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta Rev_{i\tau}}{A_{i\tau-1}} - \frac{\Delta Rec_{i\tau}}{A_{i\tau-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_{i\tau}}{A_{i\tau-1}}\right)$$

4. Dekomposisi Nilai NDA

   $$DA_{i\tau} = \frac{TA_{i\tau}}{A_{i\tau-1}} - NDA_{i\tau}$$

Atau secara ringkas sebagai berikut:

$$DA_{it}/A_{it-1} = TA_{it}/A_{it-1} - [\beta_0(1/A_{it-1}) + \beta_1[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1})] + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

(Achmad et al., 2007)

Variabel dewan komisaris diukur sebagai total seluruh anggota dewan komisaris pada perusahaan.

BOC = $\sum Anggota\ Dewan\ Komisaris$

Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol. Variabel kontrol berfungsi untuk mencegah adanya bias pada hasil perhitungan regresi. Ketika menguji interaksi antara kinerja perusahaan dan keterbacaan laporan tahunan, perlu adanya pendokumentasian secara empiris terhadap determinan dan kontrol atas determinan tersebut. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada beberapa variabel kontrol Lo *et al.* (2017) yaitu Laba (ERNS), Rugi (D_LOSS), Ukuran Perusahaan (SIZE), Rasio *Market-to-Book* (MTB), dan Usia

Perusahaan (AGE). Pengukuran variabel Kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode regresi linear berganda dan analisis data asosiatif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muhson, 2006).

Uji normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data pada seluruh variabel penelitian sehingga dapat memenuhi asumsi penggunaan regresi. Pada penelitian ini, uji normalitas data menggunakan SPSS dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Data harus berdistribusi normal, yaitu jika selisih antara setiap titik observer yang berada di atas rata-rata observer dengan yang berada di bawah rata-rata observer bernilai relatif sama.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terjadi gejala multikolinearitas pada data penelitian. Multikolinearitas merupakan fenomena statistik yang sering dijumpai, yaitu adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen pada model regresi berganda.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamat ke pengamat yang lain. Dikatakan heterokedastisitas ketika *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap. Model regresi yang baik yaitu bersifat homoskedastisitas, atau tidak terjadi heterokedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali, 2013).

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam suatu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data mungkin saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi (Gani & Amalia, 2015).

Analisis regresi linear berganda merupakan salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bentuk persamaan regresi linear berganda yang diolah menggunakan *software* SPSS yaitu sebagai berikut.

$$FOG = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 BOC + \beta_3 EM.BOC + \beta_4 ERNS + \beta_5 LOSS + \beta_6 SIZE + \beta_7 MTB + \beta_8 AGE + \varepsilon$$

Dimana:

FOG = Indeks *Fog* Laporan Tahunan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

EM = Manajemen Laba

BOC = Dewan Komisaris

EM.BOC = Interaksi Manajemen Laba dan Dewan Komisaris

ERNS = Laba

LOSS = Rugi

SIZE = Ukuran Perusahaan

MTB = *Market-to-Book ratio*

AGE = Usia Perusahaan

ε = *error*

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan menggunakan *software* SPSS dan hasilnya dapat dilihat pada

tabel Anova. Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat disimpulkan dari nilai sig. atau F tabelnya.

Limitations	Companies
Perusahaan yang listing di BEI per 31 Desember 2018	612
Perusahaan delisting pada tahun 2018, 2019, dan 2020	0
Perusahaan yang bergerak di sektor keuangan.	(100)
Perusahaan dengan laporan keuangan yang menggunakan mata uang asing selain Rupiah	(89)
Perusahaan yang laporan tahunannya dan laporan keuangannya tidak tersedia untuk tahun 2018, 2019, dan 2020	(62)
Perusahaan dengan data keuangan yang tidak lengkap dan tidak terbaca	(-28)
Perusahaan sampel	**333**
Sampel penelitian (perusahaan sampel X 3 tahun)	**999**

Tabel 3. Perhitungan Sampel

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan oleh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang diteliti. Besarnya nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) berada dalam kisaran 0 hingga 1.

Uji statistik t atau *t-test* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, MRA digunakan untuk mengetahui apakah variabel dewan komisaris dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi dewan komisaris (EM*BOC) mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Efek moderasi dewan komisaris dapat dilihat dari perubahan nilai Adjusted R^2 yang diperoleh dari pengujian kedua persamaan model regresi berikut.

Persamaan Regresi Model 1:

$$FOG = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 ERNS + \beta_3 D_LOSS + \beta_4 SIZE + \beta_5 MTB + \beta_6 AGE + \varepsilon$$

Persamaan Regresi Model 2:

$$FOG = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 BOC + \beta_3 EM.BOC + \beta_4 ERNS + \beta_5 D_LOSS + \beta_6 SIZE + \beta_7 MTB + \beta_8 AGE + \varepsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 333 perusahaan untuk periode 2018 sampai 2020 dengan sampel 999 *firms, years* yang perhitungannya disajikan pada Tabel 3. Variabel independen yang diuji pada penelitian ini yaitu manajemen laba dan dewan komisaris. Manajemen laba diukur dengan *Discretionary Accruals* (DA). DA merupakan residual dari regresi *total accrual* (TA) berikut.

$$\frac{TA_{i\tau}}{A_{i\tau}} = -0{,}158^* \left(\frac{1}{A_{i\tau-1}}\right) + 0{,}461^* \left(\frac{\Delta Rev_{i\tau}}{A_{i\tau-1}}\right) - 0{,}118^* \left(\frac{PPE_{i\tau}}{A_{i\tau-1}}\right) + \varepsilon$$

Adj. R^2 = 24%
Nilai F = 105,977
Nilai Sig. = 0,000*
*Sig = 0,000 (signifikan pada tingkat keyakinan 5%)

Berdasarkan hasil pengujian regresi tersebut, maka nilai koefisien determinasi dapat digunakan lebih lanjut untuk perhitungan *Non-Discresionary Accrual* (NDA). Selanjutnya, nilai NDA dapat digunakan untuk perhitungan DA. Nilai DA yang diperoleh digunakan untuk mengukur manajemen laba pada sampel.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif di atas, nilai *indeks fog* terendah yaitu sebesar 10,65, sedangkan nilai tertingginya sebesar 21,98. Rata-rata indeks *fog* yaitu 16,6741 yang artinya tingkat keterbacaan laporan tahunan perusahaan rendah sehingga susah untuk dibaca dan dipahami oleh penggunanya. Nilai standar deviasi indeks *fog* yaitu sebesar 1,8783. Nilai tersebut lebih rendah daripada rata-ratanya, sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan datanya relatif rendah.

Di samping itu, nilai terkecil dari manajemen laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner yaitu sebesar -0,26855 dan nilai tertinggi sebesar 0,27203. Sedangkan, nilai rata-rata akrual diskresioner yaitu sebesar 0,00845 dan standar deviasi sebesar 0,07975. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan adanya simpangan data yang relatif besar karena nilainya lebih besar dari rata-rata.

Jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan paling sedikit sebanyak 2 orang, sedangkan jumlah paling banyak yaitu 10 orang anggota. Rata-rata jumlah anggota dewan komisaris dari 705 sampel yaitu sebanyak 3,9716 dengan standar deviasi sebesar 1,6623. Hal tersebut menunjukkan adanya simpangan data yang relatif rendah karena nilai standar deviasinya lebih rendah daripada rata-ratanya.

Analisis statistik deskriptif juga diterapkan pada variabel kontrol yakni Laba (*Earnings*), Rugi (*Loss*), Ukuran Perusahaan (*Size*), *Market-to-Book Ratio,* dan Usia Perusahaan (*Age*). Variabel Laba (*Earnings*) memiliki nilai minimum sebesar -0,22755, nilai maximum sebesar 0,29652, rata-rata sebesar 0,05222, serta standar deviasi sebesar 0,07728. Variabel Rugi (*Loss*) memiliki nilai minimum 0, nilai maximum sebesar 1, rata-rata sebesar 0,22837, serta standar deviasi sebesar 0,42008. Selanjutnya, untuk tujuan analisis statistik deskriptif, variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) diukur sebagai Total Asset memiliki nilai terendah 5.224.504.957, nilai terbesar 351.958.000.000.000 rata-rata sebesar 9.409.615.900.934,53, serta standar deviasi sebesar 25.062.314.551.080,9. Variabel *Market-to-Book Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,19339 nilai maksimum sebesar 5,93420, rata-rata sebesar 1,29251, dan standar deviasi 0,76646. Variabel Usia Perusahaan (*Age*) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum 44, rata-rata sebesar 16,9702 dan standar deviasi sebesar 10,4451.

	Unstandardized Residual
N	705
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,972

Tabel 4. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Sumber: Data Output SPSS)

Hasil uji normalitas data pada 999 sampel menunjukkan angka Sig. sebesar 0,000 yang artinya data tidak berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan adanya data *outlier* pada 294 sampel. Data *outlier* tersebut perlu dihapus agar

dapat memenuhi asumsi klasik normalitas data.

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap 705 sampel yang tersisa setelah penghapusan data *outlier*, hasilnya menunjukkan angka Sig. sebesar 0,972 (dilihat pada Tabel 4). Angka tersebut lebih besar dari α = 0,05 yang artinya data penelitian berdistribusi normal. Maka dari itu, data penelitian sudah memenuhi asumsi klasik normalitas data dan dapat diteliti lebih lanjut.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EM	0,141	7,071
BOC	0,626	1,598
DA×BOC	0,141	7,078
ERNS	0,481	2,078
D_LOSS	0,515	1,943
SIZE	0,618	1,618
MTB	0,894	1,119
AGE	0,926	1,080

Tabel 5. *Coefficients* (Sumber: Data Output SPSS)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Toleransi variabel manajemen laba sebesar 0,141; dewan komisaris sebesar 0,626; variabel moderasi dewan komisaris sebesar 0,141; variabel kontrol laba sebesar 0,481; rugi (*dummy*) sebesar 0,515; ukuran perusahaan sebesar 0,618, rasio MTB sebesar 0,894, dan usia perusahaan sebesar 0,926. Angka-angka tersebut lebih besar dari 0,1 yang artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Hal tesebut juga didukung dengan nilai VIF pada Tabel 5. Nilai VIF variabel manajemen laba yaitu sebesar 7,071; dewan komisaris sebesar 1,598; variabel moderasi dewan komisaris sebesar 7,078; laba sebesar 2,078; rugi (*dummy*) sebesar 1,943; ukuran perusahaan sebesar 1,618; rasio MTB sebesar 1,119; dan usia perusahaan sebesar 1,080. Angka-angka tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

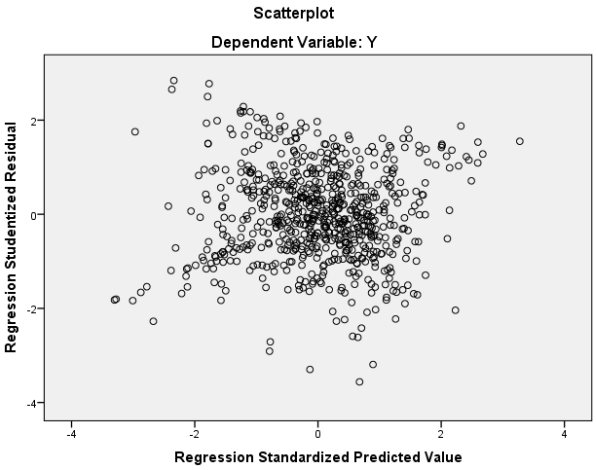

Gambar 3. *Scatterplot* (Sumber: Data Output SPSS)

Gejala heteroskedastisitas pada model regresi dapat terlihat pada grafik *scatterplot* yang dihasilkan oleh *software* SPSS. Pada Gambar 3 terlihat bahwa tidak ada pola tertentu pada grafik *scatterplot*, sebab titik-titik meyebar tidak beraturan di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Artinya, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

	Unstanderdized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,214

Tabel 6. *Run-Test* (Sumber: Data Output SPSS)

Alat uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi pada penelitian ini yaitu *Run-Test* dengan *software* SPSS. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berdasarkan Tabel 6 yaitu sebesar 0,214 > 0,05. Artinya, terdapat gejala

autokorelasi, atau tidak ada hubungan antara suatu periode t dengan periode t-1 pada data penelitian.

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	12.535	1,336
EM	8.729	2,131
BOC	0,009	0,049
DA×BOC	0,290	0,502
ERNS	-0,008	1,192
D_LOSS	0,074	0,212
SIZE	0,143	0,050
MTB	-0,055	0,088
AGE	-0,001	0,006

Tabel 7. *Coefficients* (Sumber: Data Output SPSS)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$\text{FOG} = 12{,}535 + 8{,}729\ \text{EM} + 0{,}009\ \text{BOC} - 0{,}290\ \text{EM.BOC} - 0{,}008\ \text{ERNS} + 0{,}074\ \text{D_LOSS} + 0{,}143\ \text{SIZE} - 0{,}055\ \text{MTB} - 0{,}001\ \text{AGE} + \varepsilon$$

Hasil dari uji F menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 8 di atas. Berdasarkan Tabel 8, nilai sig. yaitu sebesar 0,000, lebih kecil daripada α 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga, dapat dikatakan bahwa manajemen laba, dewan komisaris, variabel moderasi dewan komisaris, dan seluruh variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks *Fog* laporan tahunan (keterbacaan laporan tahunan).

Berdasarkan Tabel 9, nilai Adjusted R^2 yaitu sebesar 0,185, atau sama dengan 18,5%. Artinya, pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap keterbacaan laporan tahunan yaitu sebesar 18,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi keterbacaan laporan tahunan dapat dijelaskan sebesar 18,5% oleh variasi variabel manajamen laba, dewan komisaris, variabel moderasi dewan komisaris, serta seluruh variabel kontrol. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 81,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi pada penelitian ini.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	482,914	8	60,364	20,998	0.000
Residual	2000,821	696	2,875		
Total	2483,735	704			

Tabel 8. ANOVA (Sumber: Data Output SPSS)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.441	0,194	0,185	1,69550650

Tabel 9. *Model Summary* (Sumber: Data Output SPSS)

Model	t	Sig.
(Constant)	9,386	0,000
EM	4,097	0,000
BOC	0,190	0,850
DA×BOC	0,578	0,563
ERNS	-0,007	0,995
D_LOSS	0,348	0,728
SIZE	2,868	0,004
MTB	-0,622	0,534
AGE	-0,184	0,854

Tabel 10. *Coefficients* (Sumber: Data Output SPSS)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,440	0,194	0,187	1,69355

Tabel 11 Model Summary Persamaan Regresi Model 1 (Sebelum Pemoderasian, Sumber: Data Output SPSS)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.441	0,194	0,185	1,695506

Tabel 12 *Model Summary* Persamaan Regresi Model 2 (Setelah Pemoderasian, Sumber: Data Output SPSS)

Hasil uji t pada variabel manajemen laba (EM) yang diproksikan sebagai akrual diskresioner menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000. Nilai sig. tersebut lebih kecil daripada α 0,05 (0,000 > 0,05), sehingga H_1 diterima. Artinya, manajemen laba dapat meningkatkan Indeks *Fog* laporan tahunan (mengurangi keterbacaan laporan tahunan) secara signifikan.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Lo et al. (2017), Cheng et al. (2018), Pajuste et al. (2021), dan Vinesya (2019) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap keterbacaan laporan tahunan. Manajemen pada perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan kalimat yang kompleks pada laporan tahunan yang disusun untuk menyamarkan aktivitas manajamen laba yang telah mereka lakukan. Semakin tinggi tingkat kompleksitas kalimat pada laporan tahunan, maka pengguna laporan tahunan akan semakin kesulitan dalam memahami dan menilai kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Selanjutnya, nilai sig. variabel dewan komisaris (BOC) yaitu sebesar 0,850 lebih besar daripada α 0,05 (0,850 > 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Artinya, dewan komisaris tidak dapat menurunkan Indeks Fog laporan tahunan (meningkatkan keterbacaan laporan tahunan) secara signifikan.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Astari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan

tahunan. Hasil penelitian juga tidak sejalan dengan hasil penellitian oleh Dobija & Pulawska (2021) yang menunjukkan bahwa direktur luar berpengaruh positif terhadap kualitas laporan tahunan. Namun, hasil penelitian ini mungkin sejalan dengan penelitian oleh Yama (2021) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian juga mungkin sejalan dengan Ahmed et al. (2006) yang menunjukkan bahwa direktur luar tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba pada laporan tahunan.

Berapapun banyaknya jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan nyatanya tidak serta merta meningkatkan pengawasan terhadap penyusunan laporan tahunan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kuantitas jumlah dewan komisaris yang tidak disertai dengan kualitas personilnya. Kemungkinan kedua yaitu karena penunjukkan dewan komisaris dilakukan hanya sebagai bentuk kepatuhan perusahaan kepada regulasi yang ada.

Dalam penunjukkan dewan komisaris perlu memperhatikan kompetensi dan pengetahuan yang memadai mengenai sektor bisnis perusahaan. Dengan begitu, dewan komisaris yang terbentuk akan memiliki pandangan dan penilaian yang objektif terhadap kinerja manajemen selama periode berjalan. Sehingga, fungsi pengawasan pada perusahaan akan bejalan dengan semestinya dan asimetri informasi dapat dikurangi seminimal mungkin.

Nilai Adjusted R^2 pada persamaan regresi model 1 (Tabel 11) sebesar 0,187 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Manajemen Laba dan seluruh variabel kontrol berpengaruh terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan sebesar 18,7%. Setelah adanya variabel moderasi pada persamaan kedua (Tabel 12), nilai Adjusted R^2 tersebut turun menjadi 0,185 atau 18,5%. Berdasarkan hasil tersebut, dewan komisaris memperlemah pengaruh manajemen laba yang menurunkan dapat keterbacaan laporan tahunan.

Namun, berdasarkan hasil uji T pada Tabel 10, nilai sig. variabel moderasi dewan komisaris (EM×BOC) yaitu sebesar 0,563. Nilai tersebut lebih besar daripada α 0,05 (0,563 > 0,05), sehingga H_3 ditolak. Artinya, variabel dewan komisaris bukan merupakan variabel moderasi sehingga tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap Indeks Fog laporan tahunan (keterbacaan laporan tahunan).

Semakin banyak jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak serta merta mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh agen (manajemen perusahaan) sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keterbacaan laporan tahunannya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap kualitas personil yang ditunjuk sebagai dewan komisaris pada suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan di Indonesia mayoritas merupakan perusahaan keluarga. Ketika manajemen dan anggota dewan komisaris saling berhubungan keluarga, maka asimetri informasi pada perusahaan relatif rendah. Hal tersebut menyebabkan dewan komisaris tidak optimal melaksanakan pengawasan terhadap manajemen, sehingga fungsi pengawasan pada perusahaan tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laba menggunakan manajemen laba akrual akan semakin besar.

Selain itu, uji t juga diterapkan pada variabel kontrol yang terdiri dari laba, rugi, ukuran perusahaan, rasio MTB, dan usia perusahaa. Nilai sig. untuk variabel laba, rugi, rasio MTB, dan usia perusahaan secara berurutan yaitu sebesar 0,995; 0,728; 0,534; dan 0,854. Nilai sig. tersebut lebih besar daripada α 0,05 (0,995 > 0,05; 0,728 > 0,05; 0,534 > 0,05; 0,854 > 0,05). Sedangkan, nilai sig. untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,004, lebih kecil daripada α 0,05 (0,004 < 0,05). Artinya, laba, rasio MTB, serta usia perusahaan tidak dapat menurunkan Indeks *Fog* laporan tahunan (meningkatkan keterbacaan laporan tahunan). Selain itu, rugi tidak dapat meningkatkan Indeks *Fog* (mengurangi keterbacaan laporan tahunan). Namun, ukuran perusahaan dapat meningkatkan Indeks *Fog* (menurunkan keterbacaan laporan tahunan).

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji tiga hal. Pertama, apakah manajemen laba menurunkan keterbacaan laporan tahunan. Kedua, apakah jumlah anggota dewan komisaris meningkatkan keterbacaan laporan tahunan. Ketiga, apakah jumlah anggota dewan komisaris melemahkan pengaruh manajemen laba yang menurunkan keterbacaan laporan tahunan. Penelitian ini berhasil menyediakan bukti bahwa manajemen laba menurunkan keterbacaan laporan tahunan (yang diindikasikan dengan peningkatan Indeks *Fog*). Namun, penelitian ini gagal menyediakan bukti bahwa jumlah anggota dewan komisaris meningkatkan keterbacaan laporan tahunan. Penelitian ini juga gagal menyediakan bukti bahwa jumlah anggota dewan komisaris melemahkan pengaruh manajemen laba yang menurunkan keterbacaan laporan tahunan.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor non-keuangan yang memiliki variasi karakteristik dan risiko bisnis.

2. Penelitian ini menggunakan jumlah anggota sebagai proksi dewan komisaris dan mengabaikan proksi lain.

3. Penelitian ini menggunakan laba akrual sebagai proksi manajemen laba dan tidak mempertimbangkan manajemen laba riil.

4. Penelitian ini hanya membentuk satu persamaan model regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan dan tidak membentuk model regresi untuk masing-masing hipotesis penelitian.

5. Penelitian ini mengabaikan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

6. Penelitian ini tidak menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh perbedaan entitas (*cross section data*) dan pengaruh periode pengamatan (*time series data*).

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan ini, peneliti mengajukan beberapa saran secara praktis bagi perusahaan maupun teoritis bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut.

a) Praktis bagi Perusahaan

1. Perusahaan di Indonesia diharapkan untuk lebih memperhatikan pengggunaan kalimat pada laporan tahunan agar tingkat keterbacaan laporan tahunannya tinggi.

2. Perusahaan di Indonesia diharapkan untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas dan keputusan yang diambil manajemen agar dapat mengurangi masalah keagenan.

b) Teoritis bagi Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan *gender*, pendidikan, dan independensi sebagai proksi dewan komisaris.

2. Studi berikutnya dapat menguji keterbacaan laporan tahunan dengan mengendalikan variabel karakterikstik dan risiko bisnis.

3. Penelitian berikutnya diharapkan mampu mengindikasikan pengaruh manajemen laba riil terhadap keterbacaan laporan keuangan.

4. Penelitian berikutnya diharapkan membentuk persamaan model regresi untuk masing-masing hipotesis yang akan diuji.

5. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang dapat menjelaskan variasi keterbacaan laporan tahunan secara maksimal.

6. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menganalisis perbedaan pengaruh variasi *intercept* dan atau koefisien *slope*.

DAFTAR PUSTAKA

Acar, G., & Coskun, A. (2020). A comparison of models for predicting discretionary accruals: A cross-country analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(9). https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.315

Achmad, K., Imam, S., & Atmini, S. (2007). Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal TEMA*, *8*(1).

Ahmed, K., Hossain, M., & Adams, M. B. (2006). The effects of board composition and board size on the informativeness of annual accounting earnings. *Corporate Governance: An International Review*, *14*(5). https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2006.00515.x

Astari, P. S. (2019). *THE INFLUENCE OF PROFITABILITY AND CORPORATE GOVERNANCE ON READABILITY OF ANNUAL REPORT IN SERVICE COMPANY (NON-FINANCIAL SECTOR) THAT LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE(IDX) 2016-2018*.

Beneish, M. D. (2001). Earnings management: A perspective. *Managerial Finance*, *27*(12). https://doi.org/10.1108/03074350110767411

Cheng, J., Zhao, J., Xu, C., & Gong, H. (2018). *Annual Report Readability and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies*. https://doi.org/10.2991/icsshe-18.2018.199

Courtis, J. K. (1995). Readability of annual reports: Western versus Asian evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *8*(2). https://doi.org/10.1108/09513579510086795

Dale, E., & Chall, J. S. (1949). The Concept of Readability. *Elementary English*, *26*(1), 19–26. http://www.jstor.org/stable/41383594

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, *70*(2), 193–225. http://www.jstor.org/stable/248303

Denis, D. K., & McConnell, J. J. (2003). International Corporate Governance. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, *38*(1). https://doi.org/10.2307/4126762

Dobija, D., & Puławska, K. (2021). The influence of board members with foreign experience on the timely delivery of financial reports. *Journal of Management and Governance*. https://doi.org/10.1007/s10997-020-09559-1

DuBay, W. (2004). The Principles of Readability. *Online Submission*.

Eisenhardt, K. M. (1989). Kathleen M. Eisenhardt: Agency theory. An assessment and review. *Academy of Management Review*, *14*(1).

Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=1FSiCgAAQBAJ

Gul, S., Sajid, M., Razzaq, N., & Afzal, F. (2012). Agency cost, corporate governance and ownership structure: the case of Pakistan. *International Journal of Business and Social Sciences*, *3*(9).

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. In *Accounting Horizons* (Vol. 13, Issue 4). https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365

Islam, M. S. (2018). Corporate Governance and Readability of Annual Reports. In *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_3342-2

Jogiyanto, H. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi 6. In *Yogyakarta: BPFE*.

Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, *45*(2–3). https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.02.003

Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, *63*(1). https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002

Londoner, C. A. (1967). *A READABILITY ANALYSIS OF RANDOMLY SELECTED BASIC EDUCATION AND VOCATIONAL EDUCATION CURRICULUM MATERIALS USED AT THE ATTERBURY JOB CORPS CENTER AS MEASURED BY THE GUNNING FOG INDEX*.

Luo, J. hui, Li, X., & Chen, H. (2018). Annual report readability and corporate agency costs. *China Journal of Accounting Research*, *11*(3). https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.04.001

Malau, E., & Parhusip, P. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food dan Beverages yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(1).

Marai, A., & Pavlovic, V. (2014). *AN OVERVIEW OF EARNINGS MANAGEMENT MEASUREMENT APPROACHES: DEVELOPMENT AND EVALUATION*. *11*, 21–36.

Muhson, A. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Makalah Teknik Analisis II*.

Ningsih, S. (2017). EARNING MANAGEMENT MELALUI AKTIVITAS RIIL DAN AKRUAL. *JURNAL AKUNTANSI DAN PAJAK*, *16*(01). https://doi.org/10.29040/jap.v16i01.22

PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 33 /POJK.04/2014 TENTANG DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK, (2014).

Pajuste, A., Poriete, E., & Novickis, R. (2021). Management reporting complexity and earnings management: evidence from the Baltic markets. *Baltic Journal of Management*, *16*(1). https://doi.org/10.1108/BJM-01-2020-0019

Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, *10*(1). https://doi.org/10.1177/0974686217701467

Putra, B. P. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, *8*(2). https://doi.org/10.20473/jmtt.v8i2.2724

Rahman, A., & EDT, R. W. (2020). Strategi Bisnis, Manajemen Laba, dan Keterbacaan Informasi Naratif Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *20*(1). https://doi.org/10.20961/jab.v20i1.489

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007 TENTANG PERSEROAN TERBATAS, (2007).

Sareb Putra, R. M. (2013). Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, *10*(1). https://doi.org/10.24002/jik.v10i1.152

Schipper, K. (1989). Commentary on earning management. *Accounting Horizons*, *3*(4).

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Method for Business Textbook: A Skill Building Approach. *John Wiley & Sons Ltd.*

Sulistyanto, H. S. (2008). MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris. In M. A. Listyandari (Ed.), *PT Grasindo*. PT Grasindo.

Vinesya. (2019). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*.

Wahidah et al. (2019). The Effect of Board of Commissioners and Independent Commissioners on Agency Cost Through Capital Structure. *Management Analysis Journal*, *8*(1).

Yama, F. P. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan di Perusahaan Jasa (Sektor Keuangan) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*.